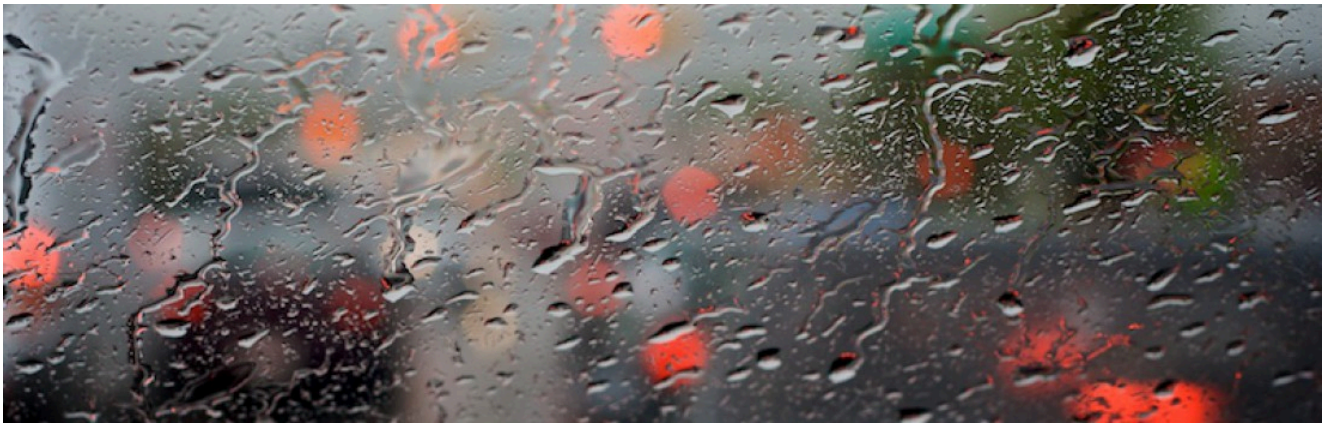

Tentang Perdamaian

November 27, 2019 by kinky ninja | 1 Comment

> *Si vis pacem, para bellum.*
>
> —Publius Flavius Vegetius Renatus, *Epitoma Rei Militaris.*

Pada 1942, George Orwell, yang berdebat dengan seorang anarkis-pasifis, Dr. Alex Comfort, menyatakan bahwa apabila engkau seorang pasifis, engkau secara langsung adalah pro-fasis. Ia juga dengan tegas menyatakan bahwa pasifis memiliki kecenderungan psikologis untuk bersimpati pada fasisme. Ia bahkan dengan lebih jauh menyebut pasifis sebagai fasisfis.

Konteks di mana Orwell menyerang Comfort adalah di mana pada masa tersebut Eropa sedang dilanda perang yang dikobarkan oleh Hitler dan barisan Nazinya, dan Hitler telah berulangkali meminta agar menegosiasikan pakta damai dengan Inggris. Orwell—tentu saja—mendukung agar Inggris menolak tawaran damai dan memilih terjun ke medan perang Eropa melawan Hitler. Orwell berpikir praktis: mesin perang Jerman harus dihentikan dengan cara apapun. Sementara Alex Comfort tidak berpikir seperti demikian, posisinya adalah antiperang, sehingga ia mendukung agar Inggris tidak terlibat perang. Comfort tidak menaruh perhatian pada hasil praktis yang mungkin dicapai

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2019

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

apabila Hitler berhasil dihentikan, baginya sikap antiperangnya jauh lebih penting dan superior dibanding kebutuhan praksis apapun juga.

Maju ke 2019, Hitler dan Mussolini telah lama dikalahkan namun ideologinya bersintesa dengan banyak hal. Fasisme secara radikal menjadi sinkretis, bermetamorfosa dengan berbagai bentuk: dari tradisionalisme hingga fundamentalisme, dari korporatisme hingga Nazisme, hingga ultra-nasionalisme. Kini kita akan dapat dengan mudah menemukannya di antara mereka yang justru dapat dikatakan "orang-orang biasa yang baik"—sebagaimana pada pendukung Nazi di Jerman dulu adalah orang-orang biasa dan para tetangga yang baik, di mana obsesi mereka terhadap ketenangan dan serbaketeraturanlah yang pada akhirnya berhasil membuat mereka membiarkan saat tetangga yahudi mereka diseret dan ditembak di jalanan oleh para *stormtrooper* dan SS. Beberapa orang kawan yang sebelumnya seakan tak peduli dengan urusan politik, mendadak menghujat Veronica Koman saat belum lama ini merebak isu soal Papua. Bukan hanya menghujat, mereka juga bahkan mendukung pengiriman militer dan polisi ke sana dan berharap para perusuh di Papua ditembak di tempat. Masalahnya engkau tak pernah tahu mana perusuh, mana separatis, mana yang bukan—karena di mata militer Indonesia, semua orang Papua adalah separatis dan perusuh, hingga mereka dapat membuktikan diri sebaliknya. Beberapa kawanku tersebut tidak peduli. Mereka hanya ingin tak ada lagi kerusuhan atau gangguan isu separatisme. Titik.

Beberapa kawan lain, yang juga sebelumnya kupikir cukup rasional, mendadak menyatakan diri mendukung polisi saat sebuah video kerusuhan di Hong Kong beredar, di mana dalam video tersebut seorang polisi mencabut pistol dan menembak seorang demonstran tepat di perut dan mengakibatkan sang demonstran terkapar di jalanan. Aku bertanya padanya, sungguhkah ia mendukung tindak polisi tersebut? Sang demonstran sama sekali tidak bersenjata, ujarku. Ia berkata, iya, sudah saatnya polisi menindak tegas para perusuh. Aku kembali bertanya, apakah ia tahu pokok permasalahan yang membuat penduduk Hong Kong bangkit dan membakar kotanya? Ia berkata tahu, karena pemerintah Beijing dan Hong Kong tidak mau peduli pada aspirasi penduduknya. Lantas ia masih mendukung aksi polisi tersebut walaupun ia tahu pokok permasalahannya, tanyaku lebih lanjut. Ia berkata, karena ekonomi akan hancur apabila para demonstran tersebut tak mau mengalah.

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Jadi menurutnya, apapun yang dilakukan pemerintah, sudah seharusnya rakyatnya menerima. Tak perlu ada demonstrasi, tak perlu ada protes, terima saja, karena kalau tidak, ekonomi akan hancur. Aku bertanya, sesakral itukah peran ekonomi, hingga harga diri dan apapun juga harus tunduk padanya? Kalau begitu, seharusnya sejak dulu bangsa Indonesia tak perlu susah-susah berjuang demi kemerdekaan, terima saja Hindia Belanda berkuasa penuh di Nusantara. Apa yang dilakukan oleh Jendral Soedirman, PNI, dan juga Bung Karno, hanya membuat onar dan merugikan ekonomi Belanda. Apalagi kalau kita melihat Perang Diponegoro yang menguras habis kas Belanda. Bukankah Belanda bertujuan membuat jalan, membuat roda ekonomi lebih lancar, dan Diponegoro seharusnya menerima saja itikad baik kemajuan tersebut walau jalan yang dibangun melewati makam para leluhurnya? Daendels adalah tokoh pembangunan Belanda, bukan? Tanpa dirinya, Jawa tak akan memiliki Jalan Raya Pos. Aku utarakan panjang lebar hal tersebut. Ia tak menjawab lagi, namun akunku ia blokir.

Ia bukan seorang yang jahat sepanjang pengetahuanku, ia hanya seorang yang terobsesi dengan keteraturan dan ketertiban. Ia hanya tak ingin ada ricuh dan rusuh, apapun alasannya. Demi obsesinya tersebut, ia akan membenarkan polisi menembaki demonstran, ia mendukung tentara membungkam suara sumbang. Ia menghalalkan pertumpahan darah. Ia mendukung negara tanpa kecuali. Ia adalah pion terbaik yang dibutuhkan oleh fasisme.

Obsesinya akan kedamaian, membuatnya mendukung fasisme. Orwell sama sekali tidak keliru.

Categories: Reflections, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

ONE THOUGHT ON “TENTANG PERDAMAIAN”

Leave a comment

Howling
November 28, 2019 at 1:58 pm

Hanya Ada Satu narasi, narasi buzzer pe…. *Ilang sinyal*

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top